

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dalam arena politik pemilihan presiden tahun 2024 melibatkan banyak pihak yang aktif berpartisipasi. Salah satu pihak yang terlibat secara signifikan dalam memeriahkan pemilihan presiden pada saat itu adalah media massa. Media massa dari berbagai jenis seperti media cetak, radio, televisi, dan internet bersaing untuk menunjukkan kontribusinya dalam pemilu 2024 ini. Di antara semua media massa yang ada di negara ini, media online memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan informasi seputar pemilihan tersebut. Media online di Indonesia memiliki kecenderungan kuat untuk mempraktikkan jurnalisme bias dalam meliput pemilu presiden (Hasfi & Wijayanto, 2021).

Di satu sisi, setiap stasiun televisi di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi penting mengenai pemilu kepada masyarakat. Namun, di sisi lain, terdapat dampak negatif dari liputan televisi yang tidak dapat dihindari. Dampak ini disebabkan oleh ketidakbenaran informasi yang disampaikan dan kecenderungan untuk tidak netral. Ketidaknetralan ini terlihat dari sikap beberapa stasiun televisi yang menunjukkan preferensi terhadap pihak tertentu, baik itu calon legislatif maupun calon presiden. Posisi yang diambil oleh stasiun-stasiun tersebut berpengaruh dalam peliputan berita. Beberapa stasiun cenderung memberikan lebih banyak waktu siaran dan frekuensi kepada calon yang mereka dukung, sementara calon lain yang tidak mendapat dukungan hanya mendapatkan sedikit waktu siaran. Selain itu, ada kecenderungan bahwa stasiun-stasiun televisi ini cenderung memberitakan hal-hal positif mengenai calon yang mereka dukung dan hal-hal negatif mengenai calon yang tidak didukung (Darmastuti, 2016).

Ketidaknetralan dan kecenderungan media massa yang terafiliasi oleh kepentingan politik seperti TV One, Metro TV, dan MNC Group ini merugikan masyarakat dengan mempengaruhi ketidakseimbangan informasi mengenai pemilihan umum, termasuk pemilihan anggota legislatif dan presiden. Situasi ini dianggap sebagai bencana media karena televisi seharusnya menjadi alat untuk memberikan pemahaman dan informasi yang benar kepada masyarakat, namun malah menjadi sumber penyimpangan dan kebingungan. Beberapa stasiun televisi tersebut telah mengakibatkan masyarakat

kehilangan kepercayaan terhadap kebenaran berita yang disiarkan. Kepercayaan ini semakin memudar karena berita-berita terkait pemilu yang disajikan oleh stasiun-stasiun televisi tersebut dianggap negatif oleh masyarakat. Akibatnya, masyarakat yang cerdas mulai mencari sumber informasi yang dapat dipercaya dan tidak bias. Media alternatif seperti media sosial, radio komunitas, koran komunitas, televisi komunitas, serta platform lain di luar media utama menjadi pilihan yang lebih diandalkan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tidak tendensius (Darmastuti, 2016).

Menjelang konteks pemilihan presiden 2024 di Indonesia, salah satu nama yang muncul sebagai calon potensial adalah Ganjar Pranowo. Ganjar Pranowo kerap kali memposisikan dirinya terjatuh dalam momen-momen blunder yang kontroversial. Dilansir dari CNN Indonesia, menurut Hanggoro ada empat blunder yang dilakukan Ganjar dan Megawati Soekarnoputri selaku Ketua Umum PDIP, partai yang mengusung Ganjar. Pertama, pengakuan Ganjar soal video porno. Dalam jajak pendapat LSI Denny JA, 86,1% responden menilai seorang capres tidak wajar jika suka menonton video porno. Hanya 6,5% yang menganggap hal itu wajar. Kedua, PDIP dianggap melakukan blunder dengan menyatakan presiden atau capres mereka sebagai petugas partai. Jajak pendapat yang dilakukan mengungkap 69,9% menyatakan tak setuju seorang presiden dianggap petugas partai. Ketiga, Ganjar melakukan blunder karena dinilai berperan pada pembatalan Piala Dunia U-20 di Indonesia. Ganjar dan PDIP dianggap sebagai pihak yang paling bersalah dalam kasus tersebut, selain Erick, Wayan Koster, dan Megawati Soekarnoputri. Keempat, Ganjar dianggap melakukan blunder saat menghubungi PJ Gubernur DKI Jakarta terkait keluhan warga di Jakarta Utara. Jajak pendapat yang dilakukan LSI Denny JA mengungkap 74,7 persen menyatakan aksi Ganjar tak pantas (CNN, 2023)

Sedangkan pada kesempatan yang lain pada sebuah wawancara dengan Najwa Shihab di program Mata Najwa on Stage Yogyakarta di Universitas Gadjah Mada (UGM) bertajuk 3 Bacapres Bicara Gagasan, Selasa (19/9/2023). Ganjar pranowo terperosok ke dalam perangkap retorika yang meremehkan profesi jurnalis. Awalnya Ganjar Pranowo mengatakan bahwa 10 lulusan terbaik dari suatu perguruan tinggi bukan berprofesi sebagai MC atau jurnalis. Pernyataan itu seolah-olah dilontarkan untuk Najwa Shihab dengan maksud bercanda, namun direspons dengan serius oleh putri ulama Quraish Shihab itu. Sikap yang meremehkan tersebut mengundang kecaman luas dari masyarakat,

yang merasa bahwa seorang calon presiden seharusnya menghormati peran penting jurnalis dalam menjaga keseimbangan informasi dan kebenaran.

Ratna (2013) dalam A. R. Lastamimi (2022) menjelaskan media memiliki peran penting dalam memengaruhi pandangan masyarakat terhadap perbedaan gender yang telah berkembang sejauh ini, terutama dalam hal perlakuan terhadap perempuan. Meskipun demikian, media massa cenderung lebih menonjolkan dominasi laki-laki daripada perempuan dalam produksi dan representasi mereka. Laki-laki sering kali digambarkan sebagai tokoh pemimpin, kuat, berkuasa, dan mandiri, sementara perempuan sering kali tidak demikian. Pengaruh media ini tidak selalu positif bagi perempuan karena mereka sering kali dijadikan objek dalam media, hal ini terjadi karena mayoritas pembuat media adalah laki-laki. Seperti yang disampaikan oleh Marshall McLuhan, bahwa media merupakan perluasan dari manusia, "*media are extensions of man*", dimana *man* disini mengarah pada *male sex* (laki-laki).

Magdalene.co adalah platform daring yang fokus pada pembahasan isu-isu seputar gender dan seksualitas, menyediakan ruang aman bagi perempuan, membahas topik-topik seperti hubungan, film, dan lain sebagainya. Salah satu aspek penting dari Magdalene.co adalah kritisnya terhadap media yang menggunakan kalimat atau bahasa seksis dalam peliputannya. Di sisi lain, Konde.co, yang dikelola oleh sejumlah aktivis dan jurnalis perempuan, memiliki misi yang serupa dalam melakukan advokasi terhadap isu-isu perempuan. Dedikasi Konde.co tidak hanya terbatas pada ranah daring, tetapi juga terjun ke dunia nyata. Para pegiatnya turut aktif dalam mengawal advokasi untuk kelompok perempuan dan masyarakat pinggiran, menyelenggarakan diskusi, membuat petisi, dan berbagai kegiatan lainnya. Implementasi kebijakan terkait gender di ruang redaksi media massa bukanlah hal baru, tetapi selalu relevan untuk dibahas, terutama dalam mengkaji ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam praktik jurnalisisme yang seharusnya menyajikan pemberitaan secara adil dan tidak memihak (Ritonga et al., 2016).

Berita merupakan hasil dari pembentukan dan interpretasi realitas. Cara seseorang mengartikan suatu kejadian mungkin berbeda dengan orang lain, sehingga menghasilkan pemahaman yang beragam. Tidak ada standar yang mutlak atau baku yang dapat dipergunakan secara universal dalam menyusun berita. Jika terdapat perbedaan antara berita dan kenyataan sebenarnya, hal ini bukan dianggap sebagai kesalahan, melainkan

sebagai hasil dari cara individu tersebut menginterpretasikan realitas. Sebagai hasilnya, berita cenderung memiliki unsur subjektif, dimana opini sering kali tidak dapat dihindari karena seorang wartawan meliput suatu peristiwa dengan sudut pandang dan pertimbangan pribadi. (Eriyanto, 2011).

Berbeda dengan media konvensional lainnya dalam memberitakan Ganjar Pranowo sebagai presiden, pada tahun 2022 lalu *magdalene.co* memberitakan Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah, mengeluarkan Izin Penetapan Lokasi untuk proyek Bendungan Bener, yang digunakan untuk penambangan batuan andesit. Gugatan Ganjar terhadap warga terkait izin tersebut ditolak oleh PTUN Semarang, yang dinilai mendukung keselamatan warga dan lingkungan. Warga bersama aliansi masyarakat mengajukan kasasi atas keputusan tersebut. Pada saat masa pemilu 2024, dalam memberitakan Ganjar media alternatif perempuan *konde.co* menyebut adanya keberpihakan Presiden Jokowi akan mendukung Ganjar Pranowo dalam pemilu 2024 karena mereka dari partai politik yang sama. Di sisi lain, dilansir dari *Konde.co* para ahli komunikasi politik mencatat bahwa Ganjar Pranowo menjadi satu-satunya figur calon presiden yang memiliki gaya kepemimpinan yang membumi dan merakyat seperti Presiden Jokowi. Sedangkan media alternatif perempuan yang lain seperti *Magdalene.co* menyoroti Ganjar Pranowo disebut sebagai figur yang mirip dengan Presiden Jokowi: seorang sipil dengan komunikasi yang membumi. Dia (Ganjar) berasal dari Jawa Tengah seperti Presiden Jokowi, hal ini menjadi poin penting pemilih. Sebagai media alternatif yang mengutamakan pemberitaan yang memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan, media ini lebih cenderung untuk menyoroti isu-isu yang berkaitan langsung dengan hak-hak perempuan, seperti isu kekerasan terhadap perempuan, kesenjangan gender, dan upaya-upaya untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan. Dalam konteks tersebut, blunder-blunder yang dilakukan oleh Ganjar Pranowo mungkin dianggap kurang relevan atau kurang signifikan untuk diberitakan, terutama jika tidak secara langsung terkait dengan isu-isu yang menjadi fokus utama media tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan adanya perbedaan konstruksi realitas yang dibangun oleh portal media biasa dengan media alternatif perempuan ketika membuat narasi pemberitaan terhadap kandidat calon presiden Ganjar Pranowo. Melalui narasi berita yang dibagikan kepada publik, terdapat penonjolan sudut pandang tertentu yang dibangun oleh masing-masing kepentingan ideologi media. *Magdalene.co* dan *Konde.co*, sebagai platform media yang fokus pada isu-isu gender dan perempuan, serta

advokasi untuk kesetaraan gender, dapat memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pemilihan umum 2024. Dalam kontestasi pemilu tersebut, isu-isu gender dan perempuan menjadi salah satu hal yang penting untuk diperjuangkan dan diperhatikan oleh masyarakat serta calon pemimpin.

Magdalene.co, dengan fokusnya pada kritik terhadap bahasa seksis dalam media, dapat memainkan peran penting dalam menyuarakan isu-isu yang berkaitan dengan representasi gender dalam kampanye politik dan pemberitaan media selama pemilu. Mereka dapat membantu memperkuat kesadaran publik akan pentingnya bahasa yang inklusif dan non-seksis dalam berkomunikasi politik. Sementara itu, Konde.co dengan dedikasinya dalam advokasi isu-isu perempuan dapat menjadi platform untuk memperjuangkan agenda-agenda kebijakan yang progresif terkait dengan hak-hak perempuan, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. Mereka dapat memberikan ruang bagi diskusi-diskusi tentang kebijakan yang memengaruhi perempuan, seperti kesehatan reproduksi, kesetaraan dalam lapangan kerja, dan perlindungan terhadap kekerasan gender.

Dengan demikian, baik Magdalene.co maupun Konde.co memiliki potensi untuk memainkan peran penting dalam memperkuat kesadaran dan partisipasi politik masyarakat, serta memperjuangkan isu-isu yang relevan dengan pemilih perempuan dalam konteks pemilu 2024. Ini membantu memperkuat representasi dan partisipasi perempuan dalam proses politik dan pembuatan keputusan. Media alternatif perempuan memiliki peran yang signifikan dalam konteks pemilu 2024 di mana calon presidennya adalah seorang laki-laki. Media alternatif perempuan dapat menjadi platform untuk mengangkat isu-isu yang relevan dengan perempuan dan memperkuat suara perempuan dalam proses politik, termasuk dalam pemilihan presiden.

Media alternatif perempuan dapat mengambil peran yang beragam dalam kontestasi pemilu 2024, seperti memberikan liputan yang menyeimbangkan tentang profil calon presiden, menganalisis program-program politik yang berdampak pada perempuan, dan menyuarakan aspirasi dan kebutuhan perempuan secara lebih kuat. Selain itu, media alternatif perempuan juga dapat menjadi ruang bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka terkait dengan kepemimpinan dan kebijakan politik, serta untuk memperjuangkan representasi yang lebih adil dan inklusif dalam pemerintahan. Dengan demikian, melalui kontribusi media alternatif perempuan,

diharapkan kesadaran akan isu-isu gender dalam politik dapat ditingkatkan, dan peran serta perempuan dalam proses demokrasi, termasuk dalam pemilihan presiden, dapat diperkuat.

Untuk itu, dalam melihat beberapa upaya yang telah digelorkan media-media perempuan tersebut dalam memelopori rekonstruksi dengan pandangan kaum perempuan melalui sosok tokoh Ganjar Pranowo. Berdasarkan penelusuran awal peneliti, kedua media alternatif baru berbasis jaringan (online) sebagaimana yang telah peneliti sebutkan diatas, memiliki rubrik khusus dalam websitenya yaitu rubrik “Pemilu 2024” dan konsisten mengangkat pembahasan selama pemilu 2024. Dengan adanya upaya yang dilakukan kedua media alternatif tersebut, Magdalene.co dan Konde.co telah mewujudkan upaya kreatif memperjuangkan beragam isu gender. Sehingga sifat bebas dan terbuka yang melekat pada media berbasis jaringan (online) tersebut mendorong penyebarluasan pandangan baru tentang perempuan. Media perempuan saat ini telah meningkatkan partisipasi khalayak dengan mengembangkan pada khalayak laki-laki karena advokasi tentang isu perempuan dapat lebih berhasil jika dipahami dan didukung pula oleh kaum laki-laki. Advokasi yang dilakukan tidak menempatkan laki-laki sebagai *outsider* atau lawan, tetapi sebagai bagian dari upaya perubahan dan rekan dalam melakukan advokasi perempuan (Maryani & Adiprasetio, 2017)

Analisis framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2015). Surdiasis berpendapat bahwa cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang akan dipilih, bagian mana yang akan ditonjolkan atau dihilangkan, serta bagaimana berita tersebut ditampilkan kepada khalayak (Sobur, 2015). *Framing*, menurut Entman, memiliki keterkaitan penting bagi komunikasi politik. *Frames*, menurutnya, menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki pandangan yang berbeda (Siahaan, 2001). Politisi, dalam upayanya mencari dukungan, bersaing satu sama lain, yang kemudian diikuti dengan pembangunan *frame* berita oleh mereka bersama jurnalis. Analisis *framing*, dengan cara ini, merupakan pendekatan penting dalam penelitian media yang membantu pemahaman tentang bagaimana cerita berita dibentuk oleh media serta pengaruh bingkai tersebut terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu politik dan tokoh-tokoh terkait.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adita Roro Lastamimi pada tahun 2022 mengenai konstruksi media Magdalene.co dan Konde.co tentang perempuan dalam rubrik opini kartini. Hasil data penelitian ini menemukan bahwa Magdalene.co dan Konde.co membangun citra perempuan sebagai sosok yang memiliki visi, keberanian, semangat nasionalisme, mampu berperan aktif di berbagai lingkungan, baik di rumah tangga maupun di ranah publik, dan menolak diskriminasi terhadap perempuan (adita roro Lastamimi, 2022).

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Purnama Ayu Rizky dan Chusnul Mar'iyah pada tahun 2021 mengenai Advokasi Kebijakan RUU PKS: Analisis Pemberitaan Media Perempuan Magdalene.co dan Konde.co. Hasil penelitian adalah Sebagai platform media alternatif, kehadiran Magdalene.co dan Konde.co memiliki peran penting dalam mengadvokasi isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan minoritas lainnya. Selain itu, keduanya juga menjadi tempat untuk berdiskusi tentang kebijakan pemerintah yang memengaruhi perempuan, seperti RUU PKS. Di situlah peran advokasi media dari keduanya menjadi relevan. Mereka tidak hanya mengangkat isu RUU PKS dalam platform mereka, tetapi juga berperan dalam memberikan pendidikan berbasis gender serta memberikan konteks terhadap peristiwa-peristiwa kekerasan yang sering diabaikan oleh media mainstream. Konsistensi mereka dalam hal ini diakui dan diapresiasi, bahkan oleh rekan-rekan wartawan di media mainstream, yang tercermin melalui sentimen dalam pemberitaan mereka.

Namun, masih ada tantangan yang perlu menjadi fokus bagi Magdalene.co dan Konde.co. Salah satunya adalah tantangan kelangsungan hidup, yang menurut Justito (2017), bisa diatasi dengan manajemen yang mandiri dan profesional. Khususnya bagi Magdalene.co, diperlukan upaya untuk memperluas segmen pembaca mereka, terutama ketika membahas isu spesifik seperti RUU PKS. Hal ini termasuk meningkatkan partisipasi dari beragam audiens, termasuk pria, komunitas LGBT, buruh, dan sebagainya, sebagaimana yang tercantum dalam slogan mereka. Sementara itu, bagi Konde.co, diperlukan peningkatan frekuensi pemberitaan mengenai RUU PKS agar upaya mengawasi regulasi ini tetap relevan dan tidak hilang dari peredaran (Ayu Rizky & Mar'iyah, 2021)

Merujuk pada penjelasan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melihat bagaimana sudut pandang media alternatif perempuan memberitakan Ganjar Pranowo sebagai calon

presiden 2024. Pada penelitian ini, penulis memilih portal media Konde.co dan Magdalene.co karena media tersebut bebas dari kepentingan politik, dan memiliki perspektif yang inklusif, kritis serta melihat dari sudut pandang perempuan. Selanjutnya, analisis *framing* yang digunakan adalah analisis *framing* Zhongdang Pan dan M. Gerald Kosicki untuk mengetahui aspek atau perspektif apa yang sengaja ditonjolkan oleh media Konde.co dan Magdalene.co yang berpeluang besar mempengaruhi opini publik terhadap Ganjar Pranowo sebagai capres 2024. Penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimana *Framing* Pemberitaan Ganjar Pranowo sebagai calon presiden 2024 pada portal berita Konde.co dan Magdalene.co sebagai media alternatif perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicari penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *Framing* Pemberitaan Ganjar Pranowo sebagai calon presiden 2024 portal berita Konde.co dan Magdalene.co sebagai media alternatif perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi panduan untuk karya-karya ilmiah di masa mendatang, terutama dalam kontribusinya terhadap kemajuan studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam analisis media portal berita dengan pendekatan analisis *framing* dengan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan M. Gerald Kosicki pada media alternatif perempuan Konde.co dan Magdalene.co pada Ganjar Pranowo sebagai calon presiden di pemilihan presiden 2024.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian analisis *framing* dengan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan M. Gerald Kosicki dengan

portal berita Konde.co dan Magdalene.co, terutama dalam ranah analisis teks. Pertama, penelitian ini dapat mengungkapkan cara Konde.co dan Magdalene.co memilih serta menonjolkan aspek-aspek tertentu dari ketokohan Ganjar Pranowo sebagai calon presiden, dan membantu memahami penekanan yang diberikan pada elemen-elemen tertentu. Kedua, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang cara portal berita menyampaikan ideologi dan persepsinya kepada masyarakat terhadap peristiwa ini.

E. Kerangka Teori

1. *Framing* dalam media

Framing (bingkai) bisa digambarkan seperti bingkai jendela rumah. Bingkai dapat menentukan pandangan sekaligus membatasi pandangan, hal-hal apa saja yang dapat kita lihat dan tidak kita lihat. Analogi bingkai ini, dapat diterapkan ke media. Jurnalis ketika meliput peristiwa tidak dengan kepala kosong. Peristiwa-peristiwa tersebut sebaliknya dilihat dengan bingkai atau jendela tertentu, sebagai akibatnya ada hal yang diberitakan dan tidak diberitakan. Ada bagian yang diberikan porsi besar, ada bagian lain diberikan porsi kecil, dan seterusnya (Eriyanto, 2019). Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi baru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing* pertama kali diperkenalkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo, 1999). Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian, konsep ini dikembangkan lebih jauh lagi oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas..

Hingga pada akhirnya, konsep *framing* digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Analisis *framing* dalam ranah studi ilmu komunikasi, mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang framing atau frame sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis) (Sobur, 2015). Menurut Sudibyo 1999 dalam

praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk dapat menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena tersebut dapat diapresiasi atau dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya (Sobur, 2015).

Beberapa definisi mengenai *framing* menurut para ahli (Eriyanto, 2011) :

- a. *Robert N. Entman* menjelaskan bahwa *framing* merupakan proses seleksi menciptakan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa dibandingkan dengan aspek yang lain. *Entman* juga menekankan pentingnya penempatan informasi dalam konteks yang spesifik untuk memberikan penekanan yang lebih besar pada satu sisi dibandingkan dengan sisi lainnya.
- b. *William A. Gamson* menjelaskan *framing* merupakan tentang cara penyampaian cerita atau susunan ide-ide yang terorganisir dengan baik untuk membentuk sebuah konstruksi makna dari peristiwa yang terkait dengan topik tertentu. Penyampaian ini membentuk sebuah 'kemasan' yang mirip dengan sebuah skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk menyusun makna dari pesan yang disampaikan serta menafsirkan makna dari pesan yang diterima.
- c. *Todd Gitlin* mengungkapkan bahwa *framing* adalah strategi untuk membentuk dan menyederhanakan realitas atau dunia agar dapat dipahami oleh audiens. Peristiwa-peristiwa disajikan dalam berita dengan tujuan agar terlihat menonjol dan menarik perhatian pembaca, melalui proses seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari kenyataan tersebut.
- d. *David E. Snow* dan *Robert Sanford* menyatakan bahwa *framing* adalah proses memberikan arti atau makna tertentu untuk menafsirkan peristiwa atau kondisi yang relevan. *Frame* ini mengorganisir sistem kepercayaan dan tercermin dalam kata kunci, frase, gambaran mental tertentu, sumber informasi, serta kalimat-kalimat spesifik.
- e. *Amy Binder* menjelaskan bahwa *framing* adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menginterpretasi, mengidentifikasi, dan menandai suatu peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* ini mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk

dan pola yang lebih mudah dipahami, membantu sejumlah individu untuk memahami makna dari sebuah kejadian atau peristiwa.

- f. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki berpendapat bahwa *framing* menjelaskan strategi dalam pembentukan dan pengolahan berita. Mereka menekankan penggunaan alat kognitif untuk mengkodekan informasi, menafsirkan peristiwa, dan menghubungkannya dengan rutinitas serta konvensi dalam pembentukan sebuah berita.

Eriyanto dalam bukunya mengutip beberapa definisi dari para ahli, seperti Robert M. Entman, William A. Gamson, Todd Gitlin, David E. Snow, Robert Benford, Amy Binder, Zhongdang Pan, dan Gerald M. Kosicki. Dari sekian ahli tersebut, dalam tulisan ini fokus pada Zhongdang Pan, dan Gerald M. Kosicki. Zhongdang mendefinisikan framing sebagai proses dari strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat yang digunakan dalam menganalisis informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi berita. (Eriyanto, 2011).

Berdasarkan perspektif komunikasi, analisis digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini menekankan pada strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring penafsiran khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2015). Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, (1999) dalam (Sobur, 2015) menjelaskan cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang akan ditampilkan, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Karenanya menurut Imawan berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar, atau tak terelakan (Sobur, 2015).

Gamson dan Modigliani dalam Eriyanto (2019) menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan dan ditampilkan kepada khalayak. Menurut mereka, frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan

menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana untuk dijadikan sebagai realitas media. Model *framing* yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki merupakan salah satu yang paling dikenal. Menurut mereka, model ini berkaitan dengan konteks sosial dan politik di Amerika, di mana framing sangat dipengaruhi oleh pemaknaan bahasa tertentu. Dalam hal ini, politisi menggunakan strategi khusus untuk menyusun pesan. Pan dan Kosicki berpendapat bahwa pilihan kata oleh media bukanlah hal yang netral, melainkan kata-kata tersebut telah dikemas dengan makna tertentu untuk menonjolkan atau merugikan pihak tertentu (Eriyanto, 2011).

Selanjutnya konsep framing digunakan sebagai pisau analisis dalam memproses berbagai informasi yang tersedia dengan mengemas informasi tersebut sedemikian rupa dalam kategori kognitif tertentu dan disampaikan kepada khalayak dengan penonjolan agar lebih menarik. Di sisi lain analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana realitas yang coba dibentuk oleh media. Proses konstruksi realitas pada akhirnya menimbulkan efek samping bagi khalayak umum, berita yang ditonjolkan oleh media akan lebih diperhatikan serta diingat oleh khalayak secara luas, sedangkan sebaliknya berita yang tidak ditonjolkan bahkan tidak diberitakan oleh media akan terpinggirkan dan dilupakan begitu saja oleh khalayak umum (Eriyanto, 2011).

Framing adalah konsep yang memberikan kesempatan kepada media untuk menyusun realitas dengan menonjolkan isu tertentu dalam pemberitaannya. Pemberian ruang ini tergantung pada kepentingan media yang sedang meliput isu tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika berita dari satu media dengan yang lainnya memiliki sudut pandang yang berbeda. Wartawan diberi kebebasan untuk menyusun dan menyajikan berita sesuai dengan pola pikir yang digunakan oleh media tersebut. Akibatnya, realitas yang ada akan terbungkus dengan cara yang berbeda-beda oleh setiap media. Realitas bukanlah sesuatu yang hanya ditangkap dan dituliskan secara langsung, melainkan hasil dari proses konstruksi (Eriyanto, 2011)

Cara media dalam merangkai realitas suatu peristiwa harus memperhatikan dua aspek krusial yang menjadi dasar dalam mengkonstruksi dan menyajikan realitas tersebut dengan menggunakan bingkai tertentu, seperti yang telah diuraikan oleh

Eriyanto dalam karyanya. Pertama, proses pemilihan fakta atau realitas. Saat proses ini terjadi, diasumsikan bahwa wartawan memiliki sudut pandangnya sendiri ketika menafsirkan peristiwa. Ketika menangkap fakta, ada kemungkinan bahwa fakta tertentu dipilih sementara yang lain tidak. Hal ini menentukan bagian mana dari realitas yang diberi penekanan dan bagian mana yang tidak. Penekanan pada aspek tertentu akan menggunakan sudut pandang khusus, yang pada akhirnya menciptakan perbedaan antara satu media dengan media lainnya. Kedua, penyajian fakta. Ini berkaitan dengan cara fakta yang telah dipilih disampaikan kepada publik. Bagaimana penekanan diberikan pada fakta yang dipilih melalui teknik tertentu seperti penempatan yang mencolok (misalnya dalam headline) atau pengulangan label tertentu dalam mendeskripsikan peristiwa yang diliput. Cara menyajikan fakta ini sangat terkait dengan cara menonjolkan realitas dalam sebuah laporan berita.

2. Jurnalisme *Online*

Bentuk berita terbaru saat ini mengambil bentuk online yang lebih dominan dibandingkan dengan media tradisional seperti surat kabar. Menurut Deuze, jurnalis online dihadapkan pada keputusan yang berbeda dari jurnalis media tradisional. Perbedaan utama antara berita online dan media tradisional terletak pada cara mereka mengelola format media dan mengintegrasikan informasi seperti peristiwa, arsip, dan sumber daya melalui *hyperlink* (Mawardi, 2012).

Menurut Richard Craig, jurnalisme online adalah cara menyampaikan berita melalui internet dengan menggabungkan teks, audio, dan video, serta memungkinkan pengunjung untuk mengakses berita masa lalu (Schultz, 2005). Dalam era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, organisasi media tidak lagi hanya mengandalkan satu media untuk menyampaikan informasi. Mereka juga mengandalkan internet untuk mencapai audiens mereka. Kegiatan ini dikenal sebagai berita online. Pertumbuhan yang cepat dalam penyajian berita melalui media online (internet) telah mendorong masyarakat media untuk beralih ke dunia maya. Ini memberikan produser berita kesempatan untuk merancang strategi bagaimana menyajikan isu-isu dalam berita sesuai dengan ideologi media mereka dan bagaimana mereka mengelola gaya penyampaiannya.

Menurut Boyd, karakteristik jurnalisme *online* meliputi (Boyd, 2011) :

- a. *Reliability* (reliabilitas) dalam konteks teknik jurnalistik sangat penting karena tanpa reliabilitas, informasi menjadi tidak berguna.
- b. Internet telah diadopsi secara luas oleh media televisi dan surat kabar, menjadikannya platform yang baru dan signifikan.
- c. *Content* (isi) berita dalam jurnalisme online harus substansial; jika tidak, kemungkinan besar akan diabaikan oleh pembaca.
- d. Berita harus dinamis. Di platform berita online, staf harus siap untuk memperbarui informasi berita yang terjadi di seluruh dunia.
- e. Berita juga harus menawarkan kedalaman dalam liputan mereka (*depth*).
- f. Kecepatan sangat penting; dalam era ini, orang lebih menyukai informasi yang diperoleh dengan cepat dan instan.

Menurut Rey G. Rosales yang dikutip oleh Haryanto, karakteristik berita *online* tercermin dalam unsur-unsur berita online itu sendiri. Berita *online* mengandung unsur multimedia dalam penyampaiannya, baik yang bersifat dasar maupun lanjutan. Unsur dasar dari konten berita online mencakup: judul (*headline*), teks (*text*), gambar atau foto (*picture*), grafis seperti ilustrasi dan logo, serta tautan terkait (*related link*). Sementara itu, unsur lanjutan meliputi tambahan berupa audio, video, slideshow, animasi, fitur interaktif seperti *timeline* dan peta, serta permainan interaktif (Haryanto, 2014).

Mike Ward dalam bukunya "*Journalism Online*" (*Focal Press*, 2002) menjelaskan beberapa karakteristik yang membedakan jurnalisme online dari media konvensional, yakni (Romli, 2012):

- a. *Immediacy*: Kemampuan untuk menyampaikan informasi secara cepat dan langsung.
- b. *Multiple Pagination*: Memungkinkan adanya berbagai halaman yang saling terhubung atau dapat dibuka dalam tab atau jendela baru.
- c. *Multimedia*: Menggabungkan teks, gambar, audio, video, dan grafis dalam satu kesatuan.
- d. *Flexibility Delivery Platform*: Fleksibilitas untuk menulis dan mengirimkan berita kapan saja dan di mana saja.

- e. *Archiving*: Kemampuan untuk mengarsipkan berita, mengelompokkannya berdasarkan kategori atau kata kunci (tags), serta dapat diakses dalam jangka waktu lama.
- f. *Relationship with reader*: Interaksi langsung dengan pembaca melalui kolom komentar dan sarana lainnya.

Dalam buku tersebut, Ward menggarisbawahi bagaimana fitur-fitur ini memberikan keunggulan pada jurnalisme online dalam hal menyampaikan informasi dengan lebih cepat, interaktif, dan fleksibel dibandingkan dengan media tradisional.

3. Konstruksi Realitas Media

Dalam bidang jurnalisme, media tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga berperan sebagai pembentuk realitas sosial dalam masyarakat. Saat mengonstruksi berita, media sering kali dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan internalnya. Konstruksi ini mencerminkan sikap media terhadap suatu isu tertentu. Istilah kontruksi realitas sosial ini pertama kali diperkenalkan oleh dua orang sosiolog, Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku "*The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociological Of Knowledge*". Dalam bukunya, Peter dan Luckman menilai teori kontruksi sosial sebagai kontruksi sosial yang melalui tindakan dan interaksinya, individu dapat menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin, 2014).

Dalam teori ini realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif, individu dan masyarakat juga dianggap sebagai produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Sehingga masyarakat dianggap sebagai hasil produk individu dan begitu juga sebaliknya individu merupakan hasil dari masyarakat. Menurut Peter dan Luckmann, proses konstruksi melalui interaksi sosial terjadi dalam tiga tahap yang mereka sebut sebagai momen stimulan (Eriyanto, 2011):

- a. Eksternalisasi, adalah proses di mana individu mengekspresikan dirinya secara mental maupun fisik ke dalam dunia luar. Latar belakang individu seperti pendidikan, sosial, dan ekonomi dapat mempengaruhi cara individu memahami realitas yang ada, sehingga proses ini sangat penting dalam pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif.

- b. Objektivikasi, adalah tahap di mana hasil eksternalisasi, baik dalam bentuk kegiatan mental maupun fisik, menghasilkan representasi atau pemaknaan yang objektif oleh individu.
- c. Internalisasi, adalah tahap di mana individu menafsirkan kembali dunia objektif ke dalam kesadarannya sendiri, sehingga pengalaman subjektif individu dipengaruhi oleh struktur sosial. Proses ini menunjukkan bahwa individu merupakan hasil dari interaksi dalam masyarakat.

Dalam teori ini, realitas dipandang bukan sebagai sesuatu yang terbentuk secara ilmiah atau sebagai wahyu ilahi, melainkan sebagai hasil dari proses konstruksi (Eriyanto, 2011). Oleh karena itu, realitas tidaklah konsisten karena setiap individu memiliki konstruksi yang berbeda terhadapnya. Terdapat tiga konsep kunci yang penting untuk memahami bagaimana media mempersiapkan konstruksi sosial (Bungin, 2014) :

- a. Media massa cenderung mendukung kapitalisme, dengan hampir semua elemen dalam media dan ideologinya berusaha menciptakan media massa yang diminati masyarakat.
- b. Media menunjukkan dukungan semu terhadap masyarakat dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai bentuk partisipasi, meskipun akhirnya tindakan media tersebut mengikuti kepentingan kapitalis.
- c. Media menunjukkan dukungan terhadap kepentingan umum, yang tercermin dalam visi masing-masing media.

Dalam mempersiapkan konstruksi, media akan mengambil sikap berdasarkan ketiga konsep di atas. Dalam pendekatan konstruktivistik terhadap media massa, evaluasi dilakukan dengan cara menilai bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat dan diinterpretasikan. Dalam perspektif konstruktivis, sebuah realitas tidaklah objektif tetapi subjektif, karena fakta dan peristiwa dipandang sebagai hasil dari konstruksi, dan realitas yang terwujud dalam berita merupakan hasil dari konsep subjektif wartawan (Eriyanto, 2011).

4. Media dan Politik

Di zaman modern ini, media menjadi salah satu elemen penting yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, baik di ruang publik maupun pribadi. Dalam kehidupan demokrasi, media telah mengubah dan mentransformasi

cara manusia berkomunikasi, berpolitik, dan bernegara. Perubahan ini didorong oleh perkembangan masyarakat yang semakin modern, yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi yang semakin maju. Plattner menyatakan bahwa dunia kehidupan di era ini sedang mengalami revolusi komunikasi, di mana kemajuan teknologi media telah berhasil mengubah berbagai aspek kehidupan manusia (Plattner, 2012). Era ini dikenal sebagai era informasi, di mana kemajuan teknologi menjadi pendorong utama yang memengaruhi pola komunikasi dan mengubah kehidupan masyarakat (Anang Sujoko, Muhtar Haboddin, 2020)

Media massa adalah cara komunikasi yang mencapai audiens yang luas dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini publik. Selain itu, media massa berperan dalam memberikan perhatian kepada isu-isu publik, organisasi, dan gerakan sosial dengan memilih isu-isu tertentu yang kemudian didistribusikan ke berbagai lapisan masyarakat. Media massa memilih satu dari banyak isu untuk didiskusikan dan diberikan sorotan, serta memilih satu atau dua perwakilan dari berbagai kelompok lobi untuk berpartisipasi dalam proses mediatisasi (Budianto, 2019). Media bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen yang menciptakan realitas. Media tidak hanya menampilkan dan memperlihatkan realitas serta pendapat narasumber, tetapi juga melakukan framing atau penyajian berdasarkan sudut pandang media itu sendiri. Dengan demikian, peran media sangat signifikan dalam proses konstruksi realitas (Eriyanto, 2011).

Pemberitaan media massa sering kali mencerminkan kepentingan politik, dengan nuansa politis yang biasanya menyoroti dua kelompok utama. Konflik ini tercermin dalam liputan media berdasarkan perspektif, latar belakang, dan ideologi dari media dan wartawan yang meliput berita tersebut. Media dapat cenderung mendukung salah satu dari dua kelompok yang berselisih atau tetap netral. Namun, dalam pemberitaannya selalu terlihat dominasi kelompok-kelompok tertentu, baik dalam wawancara, pendapat, kutipan, maupun pertanyaan yang diajukan. Hal ini memungkinkan penyebaran ideologi-ideologi tertentu melalui media, yang kadang-kadang mengesampingkan pandangan dari kelompok lain (Budianto, 2019)

Realitas politik yang dipresentasikan oleh media massa bukan hanya mencerminkan pertarungan politik sebenarnya, tetapi juga merupakan interpretasi politik yang dipengaruhi oleh kepentingan dan motif tertentu dari media tersebut

(Budianto, 2019). Kontes kekuasaan dalam media massa dapat dilihat dari perspektif bagaimana berbagai kepentingan, baik internal maupun eksternal media, bersaing untuk mempengaruhi isi berita. Ini disebabkan oleh pandangan bahwa media massa memiliki kekuatan untuk memengaruhi pandangan masyarakat luas. Curran (1982) menganggap media sebagai bagian dari pertarungan kekuasaan antara berbagai kekuatan sosial, di mana media dipandang sebagai entitas yang terbentuk melalui dinamika persaingan tersebut (Budianto, 2019).

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu sudut pandang yang membantu dalam memahami kerumitan dunia nyata. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Eriyanto menempatkan analisis *framing* dalam kerangka paradigma konstruktivis. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya analisis framing berdasarkan pandangan dari para konstruktivis. Paradigma ini menyatakan bahwa realitas dalam kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari proses konstruksi. Fokus utama dari analisis dalam paradigma konstruktivis adalah untuk memahami bagaimana suatu peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, serta bagaimana konstruksi tersebut terbentuk. Penelitian yang penulis lakukan berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, dengan menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian ini berlandaskan pendekatan paradigma konstruktivis yang meyakini bahwa fakta atau realitas bukanlah entitas yang sekadar ada dan dapat diambil begitu saja, melainkan dipahami sebagai konstruksi yang terbentuk dan menjadi subjek dalam proses interpretasi (Eriyanto, 2011).

Penelitian *framing* cocok dengan paradigma konstruktivistik karena pendekatannya menyoroti bagaimana realitas dibentuk oleh konstruksi sosial dan interpretasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Konstruktivisme menekankan bahwa realitas tidaklah objektif atau terpisah dari persepsi manusia, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi yang (Butsi, 2019). Pada riset *framing*, fokus pada bagaimana pesan-pesan media atau komunikasi disusun atau dibentuk untuk mempengaruhi persepsi atau penafsiran seseorang terhadap suatu isu. Ini sesuai dengan konsep konstruktivisme yang mengatakan bahwa persepsi tentang suatu masalah atau isu bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana informasi

tersebut disajikan atau "diframing". Oleh karena itu, riset *framing* masuk dalam paradigma konstruktivistik karena menekankan bahwa pemahaman tentang realitas sosial terbentuk melalui interpretasi yang subjektif dan konstruksi sosial, yang tercermin dalam cara informasi disajikan dan diinterpretasikan oleh masyarakat (Sobur, 2015).

2. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan atau mengembangkan pengetahuan menggunakan pendekatan ilmiah. Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah serangkaian prosedur ilmiah yang digunakan untuk menghasilkan data yang valid. Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2014).

Pendekatan penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada model deskriptif. Model deskriptif ini bertujuan untuk secara rinci mengumpulkan informasi aktual yang menggambarkan dengan detail fenomena yang ada. Tujuannya mencakup identifikasi masalah, perbandingan, evaluasi, serta pembelajaran dari pengalaman orang lain dalam menghadapi permasalahan serupa. Hal ini bertujuan untuk menetapkan rencana dan membuat keputusan yang lebih baik di masa yang akan datang (Rakhmat, 1985). Pada penelitian ini yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pemberitaan Ganjar Pranowo pada masa pemilu 2024 dalam media *Konde.co* dan *Magdalene.co*.

3. Objek Penelitian

Penelitian ini terdapat subjek dan objek penelitian. Subjek penelitiannya yaitu media online *Konde.co* dan *Magdalene.co*. Objek penelitian ini adalah berita di portal berita tentang pencalonan Ganjar Pranowo sebagai calon presiden pada pemilihan presiden Indonesia 2024. Adapun berita yang digunakan adalah berita yang berada dalam portal berita *Konde.co* dan *Magdalene.co* pada rubrik "pemilu 2024" sejak Agustus 2023 – Februari 2024. Secara khusus, *Magdalene.co*, menerbitkan total 45 berita. Sementara itu, media *Konde.co* menerbitkan 30 berita. Berita-berita tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian ini.

Berikut adalah tabel berita yang dipilih dari media online Konde.co dan Magdalene.co pada periode Agustus 2023 hingga Februari 2024

Tabel F.3.1 Berita Ganjar Pranowo pada konde.co

No	Judul Berita	Tanggal Publikasi
1	5 Hal tentang Pemilu Indonesia 2024, Disebut Pesta Demokrasi Terbesar di Dunia	21 Agustus 2023
2	Usai Nonton Debat Capres, Yuk Kepoin Fakta Soal 3 Kandidat	14 Desember 2023

Sumber : Konde.co

Tabel F.3.2 Berita Ganjar Pranowo pada magdalene.co

No	Judul Berita	Tanggal Publikasi
1	Pemilu 2024: 5 Hal yang Perlu Kamu Tahu tentang Calon Pesta Demokrasi Terbesar Ini	21 Agustus 2023
2	Kita Telah Kehilangan Hak atas Tontonan TV Berkualitas, ‘Masterchef Indonesia’ Salah Satunya	13 Desember 2023
3	Pemilu 2024: Semua Capres ‘Berlumur Darah’	13 Desember 2023
4	Rangkuman Debat Capres Terakhir : Solusi ‘Mukbang’ Prabowo hinga Disabilitas yang Jadi Token	06 Februari 2024
5	Nobar Pemilu Inklusif : Dari Prabowo Kita Belajar Apa Pun Masalahnya, Makan Solusinya	06 Februari 2024
6	Jika Ganjar Pranowo Jadi Presiden	9 Februari 2024
7	Yang Gagal Dilihat Semua Paslon tentang Isu Perempuan dan Buruh	13 Februari 2024

Sumber : Magdalene.co

4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang paling penting dalam sebuah penelitian adalah menggunakan teknik pengumpulan data. Tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh informasi yang relevan, dan tanpa pemahaman terhadap teknik-teknik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan mendapatkan data yang sesuai dengan

standar yang diinginkan. Beberapa teknik pengumpulan data menurut Sugiyono meliputi :

a. Studi Dokumen

Sugiyono menjelaskan bahwa studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis dokumen guna mendapatkan informasi yang terkait dengan isu yang sedang diteliti (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan Studi dokumen dengan mengacu pada berita ketokohan Ganjar Pranowo sebagai calon presiden Indonesia tahun 2024 yang diperoleh dari media alternatif perempuan *konde.co* dan *magdalene.co* sebagai sumber data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis framing model Zhongdang Pan Koscki. Peneliti melakukan analisis mendetail terhadap teks berita yang telah dipilih, kemudian menganalisis hasilnya menggunakan teori analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pengumpulan data dilakukan dari dua sumber: primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan memilih berita-berita terkait sesuai dengan periode yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih periode berita ketika pemberitaan Ganjar Pranowo sebagai calon presiden, yaitu dari tanggal Agustus 2023 hingga Februari 2024. Peneliti menilai bahwa periode dari Agustus 2023 ketika Ganjar menjadi kandidat terkuat sebagai calon presiden, hingga 5 bulan setelahnya yang meliputi sebelum masa pra kampanye, kampanye dan pasca kampanye, sudah cukup untuk mewakili pemberitaan terkait.

Pemilihan berita yang akan dianalisis dilakukan melalui dua tahap seleksi. Pertama, pencarian dilakukan berdasarkan kata kunci "capres Ganjar Pranowo" pada rubrik "pemilu 2024". Kemudian, peneliti menyeleksi judul-judul berita yang sesuai dengan isu politik yang relevan dengan latar belakang masalah penelitian. Data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan referensi dari sumber-sumber seperti website, jurnal penelitian terdahulu, dan buku-buku yang mendukung penelitian ini.

b. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis terhadap elemen-elemen yang terlihat pada suatu peristiwa atau objek yang menjadi fokus penelitian (Widoyoko, 2012).

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan & M. Gerald Kosicki. Model ini mengasumsikan bahwa setiap laporan berita memiliki kerangka kerja yang berperan sebagai inti dalam mengorganisir ide-ide. Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, kerangka analisis pada teks berita melibatkan pengamatan simbol-simbol yang diatur melalui perangkat simbolik yang kemudian digunakan untuk membentuk dan membangun teks berita. Mereka juga menekankan bahwa teks berita tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk dengan struktur tertentu (Eriyanto, 2011).

Menurut pandangan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, terdapat dua konsepsi *framing* yang saling terkait: konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis. Framing dalam konteks psikologis menitikberatkan pada cara individu memproses informasi secara kognitif dan menafsirkan peristiwa dengan sudut pandang tertentu. Sementara itu, *framing* dalam konteks sosiologis lebih menekankan pada proses konstruksi sosial atau realitas, yang melibatkan cara individu mengklasifikasikan, mengorganisasi, dan menafsirkan pengalaman sosial mereka untuk memahami diri mereka sendiri dan realitas di sekitar mereka (Eriyanto, 2011). Dalam model analisis ini, menggabungkan konsepsi psikologi dan sosiologis menjadi sebuah model sangat memungkinkan karena pembuatan berita dan konstruksi peristiwa melibatkan lebih dari sekadar wartawan. Setidaknya ada tiga pihak yang saling terkait: wartawan, sumber, dan audiens (Eriyanto, 2011).

Model ini mengasumsikan bahwa setiap berita memiliki kerangka kerja yang berperan sebagai inti dari struktur ide, di mana kerangka tersebut merupakan konsep yang terkait dengan berbagai elemen dalam teks berita (seperti kutipan dari sumber, latar belakang informasi, serta penggunaan kata atau kalimat tertentu) yang membentuk teks secara menyeluruh (Eriyanto, 2011). Perangkat framing dalam model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dapat dibagi menjadi empat struktur besar yaitu sebagai berikut :

Struktur	Perangkat Framing	Indikator yang diamati
Sintaksis (cara wartawan menyusun realitas)	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip (cara wartawan menceritakan realitas)	2. Kelengkapan berita	Unsur 5W+1H
Tematik (cara wartawan menuliskan realitas)	3. Detail 4. Hubungan dan maksud kalimat 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, preposisi
Retoris (cara wartawan menekankan fakta)	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, idiom, foto, grafik

Tabel 3. Kerangka Framing Pan dan Kosicki . Sumber : (Eriyanto, 2011)

a. Sintaksis

Struktur ini terkait dengan cara wartawan mengatur peristiwa menjadi sebuah berita yang terstruktur. Sintaksis pada dasarnya adalah tata letak kata atau frasa dalam kalimat yang dapat diamati dari berbagai bagian berita seperti judul, pembuka, latar belakang informasi, sumber, atau penutup yang membentuk satu kesatuan dalam teks berita. Bagian-bagian berita tersebut kemudian disusun secara konsisten dan teratur sehingga membentuk kerangka yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menyusun fakta-fakta.

Adapun penjelasan mengenai unit-unit yang diamati pada struktur sintaksis ini, yaitu :

1. *Headline* atau judul merupakan aspek sintaksis yang memiliki tingkat kemenonjolan yang tinggi untuk mencerminkan isi berita. Pembaca lebih mudah mengingat judul ketimbang isi berita itu sendiri. Judul digunakan untuk menggambarkan bagaimana wartawan membangun narasi tentang suatu isu, dengan menyoroti makna tertentu melalui penggunaan tanda tanya (mengindikasikan ketidakpastian atau perubahan) dan tanda kutip (menggambarkan perbedaan pandangan).
2. *Lead* juga bisa menjadi indikator yang baik untuk memberikan sudut pandang tertentu dari peristiwa yang diberitakan.
3. Bagian latar adalah elemen berita yang mampu mempengaruhi makna yang ingin disampaikan oleh wartawan. Biasanya, latar disajikan di bagian awal sebelum pendapat wartawan untuk memberikan kesan bahwa argumen wartawan didasarkan pada informasi yang kuat. Latar membantu dalam memahami bagaimana seseorang memberikan interpretasi terhadap suatu peristiwa.
4. Bagian kutipan dalam berita menyoroti bahwa apa yang disampaikan oleh wartawan bukanlah hanya pendapat pribadi wartawan, tetapi merupakan pandangan dari individu yang memiliki otoritas atau keahlian tertentu. (Eriyanto, 2011).

b. Skrip

Skrip adalah struktur yang berperan dalam cara wartawan merangkai peristiwa menjadi sebuah laporan berita. Pola umum dari skrip ini adalah 5W+1H (who, what, when, where, why, dan how), dan keberadaan lengkap unsur-unsur ini dalam suatu berita dapat menjadi penanda penting dalam framing. Unsur-unsur ini merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh wartawan untuk membangun sebuah berita, seperti dalam cara suatu peristiwa dipahami melalui penyusunan bagian-bagian berita dalam urutan tertentu atau menekankan bagian mana yang harus diberi prioritas, serta bagian mana yang kemudian dimaksudkan untuk menyampaikan informasi yang krusial.

c. Tematik

Tematik adalah struktur yang berkaitan dengan cara wartawan mengartikulasikan pandangannya terhadap suatu peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau keterkaitan antar kalimat yang kemudian membentuk keseluruhan teks. Struktur ini dapat diamati dengan memperhatikan penggunaan kalimat,

penempatan kalimat, dan cara penyajian sumber dalam teks berita. Saat wartawan menulis sebuah berita, mereka memiliki tema khusus untuk peristiwa tersebut. Oleh karena itu, terdapat elemen-elemen yang dapat diamati dalam struktur ini, seperti koherensi atau hubungan antara kata-kata, proposisi, atau kalimat. Terdapat tiga jenis koherensi yang dapat diidentifikasi dalam teks berita: pertama, koherensi sebab-akibat yang ditandai dengan kata penghubung "sebab" atau "karena"; kedua, koherensi penjelas yang ditandai dengan penggunaan kata penghubung "dan" atau "lalu"; ketiga, koherensi perbedaan yang ditandai dengan kata penghubung "dibandingkan" atau "sedangkan".

d. Retoris

Struktur retorik berkaitan dengan bagaimana wartawan menggarisbawahi makna tertentu dalam sebuah berita melalui penggunaan kosakata yang kaya, idiom, grafik, dan gambar. Wartawan menggunakan struktur ini untuk membentuk citra dan menyoroti aspek yang diinginkan dari suatu berita. Dalam kerangka ini, ada beberapa unsur yang digunakan oleh wartawan, seperti leksikon, yang mencakup pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan sebuah peristiwa. Pemilihan kata-kata ini dapat membawa makna dan mencerminkan sikap serta ideologi tertentu. Selain menggunakan kata-kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat menggunakan elemen grafis seperti caption, raster, grafik, gambar, atau tabel untuk menguatkan makna penting dalam sebuah pesan. Elemen-elemen grafis ini dapat memiliki dampak kognitif karena mereka mengendalikan perhatian dan minat secara intensif, serta menunjukkan apakah informasi tersebut dianggap signifikan dan menarik sehingga perlu diberi penekanan.

Berita yang memenuhi kriteria penelitian akan dianalisis dengan menggunakan model *framing* teks struktural yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki di atas. Setelah itu, akan dilakukan penarikan kesimpulan mengenai konteks berita dan kerangka dari kedua media. Diskusi tentang konteks berita ini didasarkan pada interpretasi gabungan antara temuan penelitian dengan literatur yang diacu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah serta memberikan gambaran yang jelas dan lebih terarah mengenai penyajian dari hasil analisis

data menjabarkan hasil proses analisis data dalam skripsi ini, maka penulis menyusun secara sistematis dalam empat bab pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian yang digunakan. Bab ini disajikan guna menjadi pendahuluan dan pengantar dari pembahasan penelitian.

BAB II : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada Bab II ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum media online metrotvnews.com dan sindonews.com. Bab ini disusun bertujuan untuk memberikan informasi pendukung dalam objek penelitian seperti informasi tentang sejarah berdirinya, kepemilikan media, profile media, ideologi media online tersebut, dan informasi-informasi umum lainnya.

BAB III : PEMBAHASAN

Pada Bab III ini akan dijelaskan mengenai teori dan hasil penyajian data dari objek framing yang diteliti dan hasil analisis dari penulis yang telah dikaji dengan metodologi yang telah diuraikan sebelumnya tentang analisis *framing* Ganjar Pranowo dalam pemilu 2024.

BAB IV : PENUTUP

Pada Bab IV ini merupakan tahap akhir dari penelitian skripsi yang berisi tentang kesimpulan mulai dari tahap awal sampai hasil akhir penelitian serta penutup kesimpulan dan saran untuk objek yang telah diteliti.